

SOLUSI UNTUK MENGATASI KESULITAN PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG SECARA DARING DI SMAN 2 TEMANGGUNG

Nian Adhani*, Ai Sumirah Setiawati, Yuyun Rosliyah, Heni Hernawati
Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

nianadhani.na@students.unnes.ac.id

Abstract

This study was conducted to describe the difficulties of SMAN 2 Temanggung students in facing online Japanese studying in the time of the Covid-19 pandemic and then find out the causes so that researchers can provide solutions. This study uses a quantitative descriptive method. The research sample was the entire population, namely 81 students from class XII IPA and XII IPS of SMAN 2 Temanggung who participated in online Japanese language learning. Data was obtained through a questionnaire containing 4 indicators with 24 questions. The scale used is a Likert scale with an interval of 1-4. The cogency of the scrutiny instrument was carried out with content validity and the reliability of the instrument was calculated using the Cronbach Alpha formula through the SPSS application. The data analysis technique was carried out using the percentage scale guideline model and the interpretation classification of the number of percentage answers according to Arikunto. Based on the results of the study, the average percentage was 56.21% which showed that more than half of XII IPA and XII IPS students had difficulty learning Japanese online. These difficulties are technical difficulties, difficulties when learning Japanese online takes place, difficulties in doing assignments and difficulties from the environment. The solution to these difficulties is to conduct home visits while paying attention to health protocols, using easily accessible additional media such as uploading short explanatory videos of subject matter to the WhatsApp group, the teacher giving additional time for students to work on assignments and communicating with other subject teachers to give assignments. students, as well as homeroom teachers communicate with parents by creating a WhatsApp group for the parents' association.

Keywords: e-learning, student difficulties

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kesulitan siswa SMAN 2 Temanggung dalam menghadapi pembelajaran Bahasa Jepang secara daring di masa pandemi Covid-19 kemudian mencari tahu penyebabnya sehingga peneliti dapat memberikan solusi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian adalah seluruh populasi yaitu 81 siswa dari kelas XII IPA dan XII IPS SMAN 2 Temanggung yang mengikuti pembelajaran bahasa Jepang secara daring. Data diperoleh melalui angket yang berisi 4 indikator dengan 24 pernyataan. Skala yang digunakan adalah skala Likert dengan interval 1-4. Validitas isi digunakan untuk menguji instrumen penelitian, kemudian digunakan rumus Alpha Cronbach melalui aplikasi SPSS untuk menguji reliabilitas instrumen. Teknik analisis data dilakukan dengan model pedoman skala persentase dan klasifikasi interpretasi jumlah persentase jawaban menurut Arikunto. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh persentase rata-rata 56,21% yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah siswa XII IPA dan XII IPS mengalami kesulitan saat pembelajaran bahasa Jepang secara daring. Kesulitan tersebut adalah kesulitan secara teknis, kesulitan saat pembelajaran bahasa Jepang secara daring berlangsung, kesulitan dalam mengerjakan tugas dan kesulitan dari lingkungan. Solusi dari kesulitan tersebut yaitu melakukan home visit dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan, menggunakan media tambahan yang mudah diakses seperti mengunggah video penjelasan singkat dari materi pelajaran ke dalam whatsapp group, guru memberi waktu tambahan untuk siswa mengerjakan tugas dan berkomunikasi dengan guru mapel lain untuk memberi tugas pada siswa, serta wali kelas melakukan komunikasi dengan para orang tua dengan membuat grup whatsapp paguyuban orang tua.

Kata kunci: pembelajaran daring, kesulitan siswa

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Jepang berkembang pesat di Indonesia, sehingga Indonesia menempati urutan kedua pembelajar bahasa Jepang terbanyak di dunia setelah Cina dengan jumlah pembelajar di tahun 2017 sebanyak 745.125 orang dan pada tahun 2019 sebanyak 706.603 orang (The Japan Foundation, 2017). Bahasa Jepang juga mulai masuk sebagai bidang studi yang wajib maupun bidang studi yang bisa dipilih pada pembelajaran di sekolah terutama pada tingkat SMA termasuk di SMAN 2 Temanggung.

Akan tetapi karena adanya pandemi Covid-19 menuntut pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk melakukan pembelajaran secara daring agar menghindari penyebaran virus Covid-19, hal ini berlaku untuk pendidik dan peserta didik di seluruh Indonesia. Rigianti (2020) berpendapat bahwa pembelajaran *online* adalah cara baru peserta didik belajar dengan menggunakan perangkat elektronik seperti *handphone* atau *laptop* yang disambungkan pada akses internet,

sehingga sepenuhnya bergantung pada internet ketika kegiatan belajar mengajar dilakukan.

Kegiatan pembelajaran bahasa Jepang di SMAN 2 Temanggung dilakukan secara daring sejak pandemi Covid-19. Kegiatan pembelajaran yang biasanya dilakukan secara luring kemudian diterapkannya pembelajaran daring mengakibatkan KBM baru yang tentunya berbeda dengan sebelumnya. Maka secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap proses belajar. Sehingga pada waktu yang relatif singkat sekolah harus melakukan cara untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara daring dengan menyesuaikan keadaan tiap sekolah. Cara pelaksanaan pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh tiap-tiap sekolah tentunya bermacam-macam dan bukan berarti tidak memiliki kendala.

Contoh kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring yaitu fasilitas internet setiap siswa. Terkadang siswa yang tinggal di daerah yang memiliki akses sinyal yang sedikit mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran secara daring, apalagi akses internet juga

membutuhkan kuota data. Orang tua yang terdampak Covid-19 tentu merasa kesulitan untuk memberikan anaknya kuota data, terutama bagi orang tua yang memiliki ekonomi yang tidak memadai. Selain itu kegiatan belajar mengajar menjadi tidak efektif dikarenakan sistem pembelajaran daring tentu berbeda dengan pembelajaran di sekolah. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut di antaranya yaitu pengurangan jam mengajar sehingga guru tidak bisa memantau secara jelas bagaimana siswanya belajar, karena hanya diberikan tugas.

Mustakin (2020:8) berpendapat bahwa beberapa kesulitan yang dihadapi peserta didik pada saat pembelajaran daring yaitu kesulitan untuk fokus, kuota internet yang terbatas, jaringan internet yang kurang baik, tugas yang diberikan lebih banyak, lebih menyenangkan ketika pembelajaran secara langsung, dan juga masalah aplikasi pembelajaran yang rumit. Walaupun memiliki banyak kendala, pembelajaran daring memiliki kelebihan seperti yang diutarakan oleh Hendri (2014:24) yaitu: dapat menghemat waktu saat

dilaksanakannya kegiatan pembelajaran, biaya perjalanan dapat dikurangi, biaya infrastruktur dan peralatan pembelajaran seperti buku dan media belajar dapat dihemat dalam penggunaannya, wilayah yang jauh dan luas dapat dijangkau dengan mudah saat pembelajaran dilakukan daring, serta dapat melatih siswa agar lebih mandiri untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah melalui Kemdikbud telah memberikan bantuan kuota internet gratis kepada para siswa, mahasiswa, guru dan dosen untuk mendukung pembelajaran di rumah secara daring. Selain bantuan kuota internet, pemerintah menggunakan media Televisi yang menyiarkan edukasi bagi siswa yang mengalami kesulitan saat pembelajaran daring. Sehingga televisi dapat menjadi sarana belajar untuk pendidik dan peserta didik. Selain itu siaran TV juga memudahkan orang tua saat mendampingi anaknya saat belajar. Tetapi siaran TV belum bisa diakses bagi masyarakat yang wilayahnya terkendala jaringan. Kemudian untuk pembelajaran yang kurang efektif, pengajar tentunya harus mencari cara

yang cocok untuk peserta didiknya agar materi dapat dipahami dengan mudah. Dan juga dukungan orang tua untuk anak agar tetap semangat menghadapi kegiatan belajar mengajar secara *online* pada saat pandemi Covid-19 ini.

Beberapa studi terdahulu yang relevan dengan studi yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian oleh Eriawan et al., (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor eksternal dan internal yang menjadi penyebab kesulitan belajar mahasiswa pada saat perkuliahan bahasa Jepang. Faktor internal meliputi sikap dalam belajar (48%) yang berkategori rendah, minat siswa (51%) berada pada kategori rendah, dan kesehatan siswa (41,2%) berada pada kategori rendah. Kemudian faktor eksternal meliputi keadaan keluarga (50,4%) berada pada kategori rendah, keadaan kampus (47,73%) berada pada kategori rendah, dan keadaan masyarakat sekitar (54,13%) berada pada kategori rendah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang menggunakan kuesioner dan berpedoman pada skala

likert. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dengan persentase.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada populasi dan sampel. Dalam penelitian ini populasi dan sampelnya adalah mahasiswa tahun masuk 2018 kelas international prodi Pendidikan Bahasa Inggris UNP yang terdiri dari 1 kelas dan berjumlah 25. Sedangkan populasi dan sampel yang digunakan oleh penulis adalah siswa kelas XII IPA dan XII IPS SMAN 2 Temanggung yang berjumlah 81 siswa yang mengikuti kelas bahasa Jepang secara daring dikarenakan pandemi covid19.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Juraboyev (2021). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kursus daring dalam bahasa Jepang dan Cina yang baru-baru ini dikembangkan dan ditawarkan di Universitas Purdue. Penelitian ini juga meneliti inovasi pedagogis yang membantu menyelesaikan masalah yang sulit serta efektivitas dalam pembelajaran *online*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari semua mahasiswa yang berpartisipasi, mereka secara

signifikan bersedia untuk berkomunikasi di internet dan mengatur waktu untuk belajar selama *e-learning*. Para mahasiswa memiliki karakteristik yang signifikan seperti disiplin diri, tanggung jawab diri, manajemen waktu yang baik, dan pemecahan masalah yang baik ketika mereka berpartisipasi dalam *e-learning*. Kemudian mengenai pola pikir, mahasiswa secara signifikan berpikir pembelajaran *online* memiliki kualitas yang sama dengan pembelajaran tradisional, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, dan kebutuhan untuk umpan balik selama *e-learning*. Hal yang paling penting bahwa para mahasiswa merasa sangat nyaman di internet. Dari hasil yang ditunjukkan di atas, mahasiswa tidak mengalami kesulitan dengan *e-learning*. Selain itu, mahasiswa menemukan program pembelajaran *e-learning* sangat berharga untuk belajar bahasa Inggris, lingkungan belajar mendukung untuk pembelajaran bahasa yang lebih baik dan belajar menyenangkan dengan kursus *e-learning*. Dapat disimpulkan bahwa belajar dalam lingkungan *online*

membutuhkan disiplin dan motivasi diri yang tinggi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada teknik analisa data dalam penelitiannya yaitu menggunakan deskriptif persentase. Serta teknik pengumpulan data dalam penelitian yang menggunakan kuisioner. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada populasi dan sampelnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa belum ada yang sama meneliti tentang analisis kesulitan siswa SMAN 2 Temanggung dalam menghadapi pembelajaran bahasa Jepang secara daring dan penelitian ini akan dilakukan untuk memberikan solusi yang sesuai dengan keadaan dari masing-masing permasalahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan siswa SMAN 2 Temanggung dalam menghadapi pembelajaran bahasa Jepang secara daring serta mencari penyebab dan solusi yang dapat diberikan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif.

Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendikripsikan data dari angket. Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu kesulitan yang dialami siswa SMAN 2 Temanggung dalam menghadapi pembelajaran bahasa Jepang secara daring.

Sampel penelitian adalah seluruh populasi yaitu 81 siswa dari kelas XII IPA dan XII IPS SMAN 2 Temanggung yang mengikuti pembelajaran bahasa Jepang secara daring. Teknik yang digunakan yaitu *Non Probability Sampling* dengan menggunakan metode sampling jenuh (*sensus*). Peneliti menggunakan metode sampling jenuh karena menurut Arikunto (2012:104) apabila jumlah populasi kurang dari 100 maka sampel akan diambil secara keseluruhan, tapi apabila jumlah populasi lebih dari 100 dapat diambil 10-15% atau 20-25% dari total populasi.

Data diperoleh melalui angket tertutup dengan 4 alternatif jawaban yang diukur dengan skala likert yaitu nilai 4 untuk jawaban sangat setuju, nilai 3 untuk jawaban setuju, nilai 2 untuk jawaban tidak setuju, dan nilai 1 untuk jawaban sangat tidak setuju. Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 24 butir pernyataan yang disebarikan melalui *google form* dengan 4 indikator yaitu kendala secara teknis, kesulitan saat pelaksanaan pembelajaran bahasa Jepang daring, kesulitan saat mengerjakan tugas, dan kesulitan dari lingkungan sekitar.

Sebelum angket disebarikan kepada responden, angket diujicobakan terlebih dahulu dengan uji validitas isi. Kemudian reliabilitas diukur menggunakan rumus *Alpha Cornbach* melalui aplikasi SPSS. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan tabel klasifikasi interpretasi jumlah dan persentase jawaban menurut Arikunto (2013:47).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian kesulitan siswa SMAN 2 Temanggung dalam menghadapi pembelajaran bahasa Jepang secara daring adalah:

3.1. Kesulitan teknis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada indikator yang pertama termasuk dalam kategori lebih dari setengah siswa XII IPA dan XII IPS mengalami kesulitan secara teknis dalam pembelajaran bahasa Jepang secara daring dengan rata-rata persentase sebesar 57,91%. Hal ini selaras dengan pendapat Munir dalam Sari (2015:28) bahwa kelemahan secara teknis yaitu tidak semua peserta didik dapat memanfaatkan fasilitas internet karena tidak tersedia atau kurangnya komputer yang terhubung dengan internet. Prawanti & Sumarni (2020) kurangnya pengetahuan tentang teknologi informasi oleh siswa maupun

orang tua siswa, pembelajaran menjadi membosankan dan penilaian pembelajaran yang seharusnya bisa dilakukan secara langsung jadi tidak bisa dilakukan.

Penyebab siswa mengalami kesulitan secara teknis dapat diketahui dari keluhan pada kolom pendapat atau alasan yang tersedia pada angket. Siswa menuliskan bahwa belajar bahasa Jepang secara daring sulit karena siswa sudah 2 bulan terakhir tidak menerima bantuan kuota dari pemerintah dan sebagian siswa hanya memiliki kuota untuk *chat*. Sehingga siswa yang mengalami kesulitan kuota merasa keberatan saat pembelajaran daring melalui *zoom meeting*, karena menghabiskan banyak kuota internet. Kuota internet sering habis karena bahasa Jepang berada pada jam pelajaran terakhir sehingga kuota internet sudah terpakai untuk pembelajaran sebelumnya, selain itu banyak *file* yang harus diunduh dan juga pembelajaran melalui media *Youtube* yang memakan banyak kuota. Selain kuota, kesulitan siswa yang daerah tempat tinggalnya susah untuk mengakses sinyal menyebabkan siswa harus keluar rumah agar bisa

mendapatkan sinyal. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadisi & Muna (2015:131) bahwa tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, ataupun komputer).

Walaupun pemerintah sudah memberikan kuota bantuan tetapi kuota yang diberikan oleh pemerintah tidak cukup untuk mengikuti pembelajaran daring selama satu bulan. Solusi lainya untuk mengatasi kendala kuota selain bantuan kuota gratis yaitu guru melakukan *home visit* dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Karena SMAN 2 Temanggung menggunakan sistem zonasi sekolah, dimana tempat tinggal siswa tidak jauh dari sekolah maka akan memudahkan guru untuk melakukan kunjungan rumah. Dengan dilakukanya *home visit* tidak hanya mengurangi penggunaan kuota data tetapi dapat juga mengatasi kendala sinyal dan keterbatasan perangkat elektronik. Hal ini dapat mengatasi permasalahan seperti siswa yang tidak memiliki laptop untuk mendukung pembelajaran daring, karena kegiatan tersebut tidak memerlukan kuota data, sinyal serta

laptop. Kegiatan *home visit* dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok belajar kecil yang terdiri dari kurang lebih lima anak yang jarak rumahnya dekat. Guru juga harus bekerja sama dengan orang tua mengenai waktu dan tempat selama pelaksanaan kunjungan tersebut. Proses pembelajaran seperti ini membutuhkan protokol kesehatan yang ketat yaitu dengan memakai masker, *face shield* dan rajin mencuci tangan menggunakan sabun atau membersihkan tangan menggunakan *hand sanitizer*. Hal ini sesuai dengan pendapat Nirmala dan Annual (2020) yang menyatakan bahwa strategi *home visit* pada masa pandemi COVID-19 menunjukkan dampak yang positif dan signifikan terselenggaranya proses pembelajaran di rumah. Sebelum guru melaksanakan *home visit*, guru terlebih dahulu mengelompokkan anak didiknya berdasarkan tempat tinggal dan membuat jadwal kunjungan setiap kelompok anak.

3.2. Kesulitan pada saat pembelajaran bahasa Jepang secara daring berlangsung

Secara umum siswa kelas XII IPA dan XII IPS lebih dari setengahnya

cukup kesulitan pada saat pembelajaran bahasa Jepang secara daring. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai interpretasi jumlah persentase jawaban dari 81 responden dan diperoleh persentase rata-rata yaitu sebesar 55,68%. Hal ini sesuai dengan pendapat Mustakin (2020:8) kendala yang dihadapi siswa selama pembelajaran daring diantaranya jaringan internet tidak stabil tugas terlalu banyak, sulit fokus, pulsa kuota terbatas, aplikasi yang rumit, dan lebih senang dengan pembelajaran tatap muka.

Penyebab siswa mengalami kesulitan pada saat pembelajaran bahasa Jepang berlangsung dapat diketahui dari keluhan pada kolom pendapat atau alasan yang tersedia pada angket. Siswa menuliskan bahwa siswa merasa bosan dan kurang bersemangat saat pelaksanaan pembelajaran daring karena kendala kuota, jaringan, dan aplikasi pembelajaran yang susah diakses. Sehingga menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran dan penjelasan dari guru. Kemudian siswa tidak dapat membuka media pembelajaran ketika guru menyampaikan materi karena beberapa siswa terkendala *handphone* yang tidak bisa mengakses *file* yang diberikan. Dan juga perangkat elektronik yang eror karena terlalu sering digunakan sehingga siswa mengalami kesulitan untuk membuka media pembelajaran. Selain itu, siswa menuliskan bahwa pembelajaran bahasa Jepang secara

daring membuat tidak aktif selama proses pembelajaran karena dilaksanakan dari rumah sehingga membuat siswa bermalas-malasan dan merasa bosan. Siswa lebih memilih mencari tahu suatu hal melalui google dari pada aktif berdiskusi saat pembelajaran berlangsung karena berdiskusi dengan media chat memakan waktu yang lama dan sangat terbatas. Kemudian siswa yang susah dihubungi atau responnya yang lambat bahkan tidak ada responnya sama sekali juga menghambat diskusi *online*. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadisi & Muna (2015:131) bahwa kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar siswa itu sendiri yang mengakibatkan keterlambatan terbentuknya *values* dalam proses belajar-mengajar.

Motivasi belajar dan keaktifan siswa pada saat pembelajaran yang rendah, memerlukan peningkatan motivasi belajar dan keaktifan siswa agar hasil belajarnya tetap baik. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya upaya dari guru, siswa maupun orang tua untuk melakukan monitoring dan evaluasi pembelajaran. Selain itu koordinasi guru mapel dengan guru BK untuk memberikan bimbingan sebagai upaya dalam mengatasi anak yang tidak aktif seperti tidak pernah absen dan tidak pernah mengikuti pembelajaran. Seperti pendapat dari Asmuni (2020:285) peserta didik yang kurang peduli mengikuti pembelajaran daring, dapat diatasi dengan proaktif menghubungi (via telepon/video call)

peserta didik dan orang tuanya secara personal, apabila tidak memungkinkan untuk melakukan *home visit*. Kemudian siswa juga mengalami kendala tidak bisa membuka media pembelajaran yang diberikan oleh guru, untuk mengatasi hal tersebut guru perlu membuat media pembelajaran yang lebih menarik dan mudah diakses, karena selama ini pembelajaran bahasa Jepang daring hanya melalui LMS yang juga beberapa siswa kesulitan untuk mengaksesnya. Misalnya menggunakan media tambahan yang mudah diakses seperti mengunggah video penjelasan singkat dari materi ke dalam *whatsapp group*, karena *whatsapp* mampu mengompresi video yang diunggah menjadi lebih kecil ukurannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020:60) yaitu menggunakan *whatsapp group* karena banyak dari peserta didik sudah terbiasa mengoperasikan *whatsapp* dan aplikasi ini paling sedikit menggunakan kuota data sehingga menjadikan alternatif pembelajaran daring.

3.3. Kesulitan dalam mengerjakan tugas

Secara umum lebih dari setengah siswa XII IPA dan XII IPS mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas saat pembelajaran bahasa Jepang secara daring. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai interpretasi jumlah persentase jawaban dari 81 responden dan diperoleh persentase rata-rata yaitu 58,02%. Hal ini sesuai

dengan pendapat Utami & Cahyono (2020:21) bahwa masih ada siswa yang menyerah mengerjakan tugas ketika terdapat kesulitan dan kesalahan yang paling banyak dilakukan siswa adalah siswa yang jarang melakukan evaluasi proses terhadap hasil belajarnya.

Penyebab siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yaitu siswa menuliskan bahwa pembelajaran bahasa Jepang secara daring membuat tidak mandiri dalam mengerjakan tugas karena terkadang jika mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas, siswa akan meminta bantuan dari siswa lain. Selain itu siswa juga menggunakan *google translate* daripada melihat catatan atau materi pembelajaran yang diberikan oleh guru untuk menyelesaikan tugas, sehingga membuat siswa tidak mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru pada saat pembelajaran daring. Hal ini sesuai dengan pendapat Utami & Cahyono (2020:21) bahwa proses pembelajaran melalui e-learning menggunakan layanan internet yang menuntut peserta didik untuk belajar mandiri tanpa menggantungkan diri pada pengajar. Jika peserta didik tidak mampu belajar mandiri dan motivasi belajarnya rendah, maka ia akan sulit mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian tugas yang diberikan guru saat pembelajaran daring lebih banyak daripada saat di kelas sehingga siswa terbebani dengan tugas-tugas yang diberikan. Tugas yang siswa kerjakan bukan hanya pada mapel bahasa

Jepang saja, tetapi banyak juga tugas dari mapel lainnya. Walaupun guru bahasa Jepang tidak memberikan tugas yang terlalu banyak, mapel lain banyak tugas sehingga siswa merasa terbebani dengan tugas-tugas yang ada. Selain itu siswa yang menunda pengerjaan membuat tugas semakin menumpuk dan terlihat banyak dan siswa tidak bisa membagi waktu untuk mengerjakan tugas. Tugas yang menumpuk menjadi beban bagi siswa, karena dalam hal ini guru terkadang memberi tenggang waktu yang sangat terbatas untuk pengumpulan tugas, di sisi lain masih banyak tugas dari mapel lain. Tugas yang banyak dari guru juga tidak diimbangi dengan penjelasan materi yang jelas, sehingga siswa tidak mengerti secara menyeluruh mengenai materi yang disampaikan dan juga tugas yang diberikan guru, bahkan siswa tidak mengetahui bagaimana cara mengerjakan tugas tersebut yang menyebabkan siswa tidak mandiri dalam mengerjakan tugas karena menyalin pekerjaan temannya.

Dalam hal ini guru perlu memberi waktu tambahan untuk siswa mengerjakan tugas yang diberikan. Selain itu guru juga perlu berkomunikasi dengan guru mapel lain untuk memberi tugas pada siswa, karena tugas dibutuhkan guru untuk memperoleh nilai dan mengetahui kemampuan siswanya. Sesuai dengan pendapat Wulansari (2021:159) bahwa solusi yang tepat agar siswa tidak terbebani dengan penugasan selama pandemi adalah dengan integrasi.

Pemerintah sendiri sudah mencanangkan integrasi belajar atau kolaborasi, kerjasama dengan guru mapel lain.

3.4. Kesulitan dari lingkungan

Kesulitan dari lingkungan pada saat pembelajaran bahasa Jepang secara daring ini diantaranya karena terganggu dengan orang yang berada di rumah (adik,kakak) saat pembelajaran daring. Persentase jawaban yang diperoleh sebesar 53,26% yang sesuai dengan pendapat Munadi dalam Rusman (2017:130) bahwa faktor eksternal dari siswa yaitu lingkungan keluarga, contohnya: ketidak harmonisannya hubungan keluarga, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga. Lingkungan masyarakat, contohnya: lingkungan masyarakat yang kumuh, dan teman disekitar lingkungan kita yang nakal. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi guru dan media pembelajaran yang kurang memadai.

Penyebab siswa mengalami kesulitan dari lingkungan saat pembelajaran bahasa Jepang secara daring dapat diketahui dari keluhan pada kolom pendapat atau alasan yang tersedia pada angket. Siswa menuliskan keluhannya mengenai kesulitan yang ada di lingkungan rumah yaitu adik yang berisik bahkan menangis ketika pembelajaran daring berlangsung, kemudian saat siswa *zoom* ada anggota keluarga yang bercakap-cakap sehingga membuat siswa kurang berkonsentrasi saat

pembelajaran daring. Hal ini sesuai dengan pendapat Farida (2020:6) diketahui bahwa lingkungan yang kurang kondusif akan mempengaruhi pembelajaran secara daring.

Solusi permasalahan ini yakni dengan melakukan komunikasi (via handphone/whatsapp) dengan para orang tua agar orang tua dapat menjaga keadaan rumahnya kondusif ketika siswa sedang mengikuti kegiatan pembelajaran daring. Meminta bantuan wali kelas untuk menginformasikan kemajuan belajar peserta didik melalui *whatsapp* grup paguyuban orang tua sehingga orang tua diharapkan mampu memotivasi dan mendampingi anaknya yang kurang memperhatikan pembelajaran dari guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Sa'id (2021:10) dibutuhkan motivasi dan dukungan dari guru, siswa, dan lingkungan (keluarga) supaya siswa itu mempunyai motivasi atau semangat belajar yang baik. Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuannya yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa pada sasaran tertentu.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesulitan yang terjadi pada siswa kelas XII IPA dan XII IPS SMAN 2 Temanggung adalah kesulitan secara teknis dengan persentase 57,91%, kesulitan pada saat pembelajaran bahasa Jepang secara daring berlangsung dengan persentase 55,68%, kesulitan dalam mengerjakan

tugas dengan persentase 58,02%, dan kesulitan dari lingkungan dengan persentase 53,26%. Persentase rata-rata dari keempat indikator adalah 56,21% yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah siswa XII IPA dan XII IPS mengalami kesulitan saat pembelajaran bahasa Jepang secara daring.

Penyebab kesulitan yang terjadi pada siswa kelas XII IPA dan XII IPS SMAN 2 Temanggung adalah keterbatasan kuota internet yang dimiliki oleh siswa dan jangkauan sinyal operator, beberapa siswa kurang aktif dan karena siswa merasa bosan dan kurang bersemangat, partisipasi kehadiran dan respon siswa yang kurang pada saat pembelajaran, siswa tidak dapat membuka media pembelajaran karena perangkat elektronik yang eror, tugas yang banyak sehingga siswa tidak mandiri dalam mengerjakannya, serta gangguan dari lingkungan rumah.

Solusi yang diberikan oleh peneliti kepada siswa kelas XII IPA dan XII IPS SMAN 2 Temanggung yang mengalami kesulitan yaitu melakukan *home visit* dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan karena SMAN 2 Temanggung menggunakan sistem zonasi, menggunakan media tambahan yang mudah diakses seperti mengunggah video penjelasan singkat dari materi pelajaran ke dalam *whatsapp group*, guru memberi waktu tambahan untuk siswa mengerjakan tugas dan berkomunikasi dengan guru mapel lain

untuk memberi tugas pada siswa, serta wali kelas melakukan komunikasi dengan orang tua dengan membuat grup *whatsapp* paguyuban orang tua.

Penelitian selanjutnya jika ingin mengambil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, disarankan untuk membahas mengenai sudut sikap siswa pada awal masa pandemi atau perbandingan sikap siswa antara awal tahun dan tahun kedua masa pandemi dalam pembelajaran bahasa Jepang secara daring.

5. REFERENSI

- Asmuni. (2020). *Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya*. Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan. Vol. 7 No. 4. Oktober 2020: 281-288. Diakses pada 3 Juli 2021.
- Dewi, W. A. (2020). *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 2 No.1 April 2020: 55-61. Diakses pada 3 Juli 2021.
- Farida, Ida, dkk. (2020). *Pembelajaran Kimia Sistem Daring di Masa Pandemi Covid-19 Bagi Generasi Z*. Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19 UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 1-11.
- Hadisi dan Muna. (2015). “Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran daring”. Bogor: Cinta Karya Media.

“Solusi Untuk Mengatasi Kesulitan Pembelajaran Bahasa Jepang Secara Daring Di SMAN 2 Temanggung”

- Hendri. (2014). “Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran daring”. Bogor: Cinta Karya Media.
- Jpf.go.jp. (2018). Survey Report On Japanese-Language Education Abroad 2018. Diakses pada 28 Mei 2021, dari <https://www.jpf.go.jp/j/project/japanese/survey/result/survey18.html>.
- Munadi, Y. (2017). Media Pembelajaran, sebuah pendekatan baru. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mustakin. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Matematika*. Jurnal Pendidikan. Vol 2 (1). Diakses pada 10 Juli 2021.
- Nirmala, B dan Annuar, H. (2021). *Home Visit: Strategi PAUD Dari Rumah Bagi Guru Di Daerah 3T Pada Masa Pandemi COVID-19*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 5.
- Prawanti, L. T., & Sumarni, W. (2020). *Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemic Covid-19*. In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS) (Vol. 3, No. 1, pp. 286-291).
- Putri, Y. U. & Dheri, A. D. C. (2020). Study At Home: Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Proses Pembelajaran Daring.
- Rigianti, H. A. (2020). *Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara*. Elementary School 7, 7(2), 297–302.
- Rusman. (2017). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Sa'id, M. S. (2021). *Kurangnya Motivasi Belajar Matematika Selama Pembelajaran Daring di Man 2 Kebumen*. Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR) Vol. 2, No. 2, Desember 2021, 7-11.
- Sari, P. (2015). Memotivasi Belajar dengan Menggunakan E-learning. Jurnal Ummu Qura.
- Wulansari, M. P. (2021). *Impresi Teknis Penugasan Terhadap Beban Tugas Siswa Dalam Pembelajaran Daring Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Nganjuk*. Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan. Volume 3, Nomor 2, Juli2021; 149-1, Nomor 2, Juli2021; 149-1